



THE COMPARISON OF PREFIX {ber-} IN BAHASA INDONESIA AND {ba-} IN BAHASA SUMBAWA, TALIWANG DIALECT

PERBANDINGAN {ber-} BAHASA INDONESIA DAN {ba-} BAHASA SUMBAWA DIALEK TALIWANG

Burhandudin

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram,

Nusa Tenggara Barat, Indonesia, 83115

Email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v13i1.10290>

Submitted: 29-05-2018

Accepted: 25-07-2019

DOI: 10.24036/ld.v13i1.10290

Published: 25-08-2019

Abstract

This paper aims to explain the combined power, morphophonemic processes, meanings, and similarities and differences of affix {ber-} BI and {ba-} BSDT. Methodologically, data collection uses observation and introspection methods, while data analysis using substitution, expansion, and contrastive methods. The results of the study that {ber-} BI and {ba-} in BSDT can attach to the basic nouns, adjectives, verbs and pronominal but both have differences in morphophonemic processes and meanings. For example, the form *berbapak* 'has what is in the basic form' in BI does not fit {ba-} in BSDT, since it is realized as a *rabapak* (using prefix {ra-}). Similarly, to express the meaning of 'a collection consisting of such amount in its basic form', as in the form of *berdua*, *bertiga*, *berempat*, and so on (except the unified form) in BI does not correspond to the form {ba-} in BSDT because it uses prefix {ka-}, for example in the form *kaduaq*, *kateluq*, and so on.

Keywords: *derivatif force, afiks, morphonemic, and meaning*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan daya gabung, proses morf fonemik, makna, serta persamaan dan perbedaan afiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT. Secara metodologis pengumpulan data menggunakan metode observasi dan introspeksi, sedangkan analisis data menggunakan metode substitusi, perluas, dan kontradif. Hasil penelitian bahwa afik {ber-} BI maupun {ba-} dalam BSDT dapat melekat pada bentuk dasar yang nomina, ajektiva, verba, dan pronominal tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam proses morf fonemik dan makna. Misalnya, bentuk *berbapak* 'mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar' dalam BI tidak berpadanan {ba-} dalam BSDT, karena direalisasi sebagai *rabapak* 'berbapak' (menggunakan prefiks {ra-}). Begitu juga untuk menyatakan makna 'kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasarnya', seperti pada bentuk *berdua*, *bertiga*, *berempat*, dan seterusnya (kecuali bentuk *bersatu*) dalam BI tidak berpadanan dengan bentuk {ba-} dalam

BSDT karena memakai prefix {ka-}, misalnya pada bentuk *kaduaq*, *kateluq*, dan sebagainya.

Kata Kunci: *daya gabung, afiks, morfofonemik, dan makna*

A. Pendahuluan

Pemerian terhadap afiks {ber-} dalam Bahasa Indonesia (BI) sudah banyak dilakukan. Hampir setiap buku yang berlabel bahasa Indonesia atau linguistik Indonesia membahas tentang afiks tersebut terutama pada bab morfologi. Terlebih-lebih dalam buku Ramlan (1997) (cetakan ketujuh) yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*.

Begitu juga dengan afiks {ba-} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT). Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian tentang Bahasa Sumbawa (BS) seperti *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa* (Sumarsono dkk, 1986), *Sistem Kata Kerja Bahasa Sumbawa* (Rudyanto, 1987), *Morfologi Kata Kerja Bahasa Sum-bawa Dialek Jereweh* (Mahsun, 1990), *Geografi Dialek Bahasa Sumbawa* (Mahsun, 1994), dan *Afiks Verba Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang* (Burhanuddin, 2000).

Dari hasil telaah pustaka, secara sepintas bahwa kedua afiks tersebut memiliki kesamaan/kemiripan bentuk serta fungsi yang sama. Menurut penulis, kesamaan itu sangat dimungkinkan sebagai dua bahasa yang serumpun. Sebagai dua bahasa yang serumpun yang mengalami proses perkembangan yang berbeda dan sebagai pendukung kebudayaan masyarakat yang berbeda tentunya didapati perbedaan.

Selain itu, karena kedua bahasa itu (BI dan BSDT) dipakai secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kadang-kadang keduanya dipakai dalam ruang, waktu, tempat, dan situasi yang sama, sehingga tidak mustahil apabila dalam hal tertentu kadang-kadang pemakai bahasa itu dihadapkan kepada kekaburan batas antara kedua bahasa itu, apakah sedang berbahasa Indonesia atau sedang berbahasa Sumbawa (Dialek Taliwang). Kekaburan batas serupa dimungkinkan pula karena banyaknya persamaan struktur sehingga tidak mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu pada pemakaian bahasa yang lain. Letak kekaburan batas bahasa itu akan dapat diketahui dengan melakukan kegiatan membandingkan kedua struktur bahasa itu.

Sejauh ini kajian kebahasaan terkait prefiks yang telah cukup banyak dilakukan seperti prefiks {meN} dalam bahasa Indonesia (Aldridge, 2008). Oleh sebab itu, studi ini mencoba membandingkan afiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT. Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melakukan kajian secara rinci dan terpisah terhadap kedua afiks tersebut (afiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT), apalagi mencoba membandingkan kedua afiks tersebut.

Dalam membandingkan struktur seperti afiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT terkandung pengertian mencari persamaan dan perbedaan kedua afiks tersebut dalam kedua bahasa itu. Untuk memperoleh suatu hasil perbandingan yang diharapkan, diperlukan adanya suatu penelitian. Perihal, bagaimanakah perbedaan dan persamaan dalam daya gabung, proses morfofonemik, dan makna tentang kedua afiks baik tersebut belum diidentifikasi. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mendeskripsikan (mencari perbedaan dan persamaan) khususnya tentang daya gabung, proses morfonemik, dan makna kedua afiks tersebut.

Dari uraian di atas, permasalahan yang ingin dijawab dalam studi ini adalah (a) bagaimanakah daya gabung afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT ?; (b) bagaimanakah proses morfofonemik afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT?; (c)

bagaimanakah makna afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT?; dan (4) bagaimanakah persamaan dan perbedaan afiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT ?

Perbandingan afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT mengandung pengertian mencari persamaan-persamaan atau kesejajaran-kesejajaran dan perbedaan-perbedaan-nya. Perbandingan dilakukan dengan cara deskriptif, yakni mengamati kemiripan ataupun perbedaan unsur kebahasaan tertentu pada dua bahasa yang berkerabat ataupun yang tidak berkerabat. Oleh karena kemiripan dan perbedaan itu lazimnya tidak dapat ditetapkan secara menyeluruh, maka seringkali dilihat secara tataran demi tataran, sistem demi sistem, dan kategori demi kategori (Halliday, 1964; Cordor, 1979). Wajarlah jika kemudian dalam riset ini, kemiripan dan perbedaan BI dan BSDT hanya diamati dengan menyoroti afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT khususnya tentang daya gabung (bentuk dasar yang dilekati), proses morf fonemik, dan makna, sebagai usaha penjabaran yang sesuai dengan analisis kontrastif.

Fungsi di sini diartikan sebagai beban makna suatu satuan bahasa; hubungan antara suatu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau fonologis dalam suatu deret satuan-satuan; atau peran suatu unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain (Kridalaksana, 1993:60). Fungsi sebuah unsur dalam satuan morfologis yang lebih luas, misalnya membentuk verba, membentuk nomina, membentuk ajektifa, dan lain-lain.

Bentuk dasar adalah satuan, baik bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal adalah satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Adapun bentuk kompleks adalah satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 1997:28). Morf fonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan dengan morfem lain (Ramlan, 1997:83). Adapun makna yang dimaksud di sini adalah makna gramatikal, yaitu makna yang timbul muncul karena peristiwa gramatikal (Purwa dkk, 1994:233). Jadi, makna yang timbul ketika afiks {ber-} BI atau afiks {ba-} BSDT melekat dengan bentuk dasar.

Analisis Kontrastif sering dipersamakan dengan istilah Linguistik Kontrastif (Hamied, 1987 dalam Tarigan, 1989). Linguistik kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa dilihat (Lado, 1957 dalam Nababan, 1988). Fries (1954:9) dalam hubungannya dengan analisis kontrastif ini mengajukan pendapat bahwa yang paling efektif dalam kajian ini adalah bahasa yang didasarkannya pada hasil deskripsi paralel antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Tuntutan minimal pada deskripsi paralel adalah bahwa dua bahasa itu dideskripsikan dengan pola deskripsi yang sama.

Model analisis taksonomi Fries (1945) dan Lado (1957) di atas didasarkan pada teori linguistik struktural. Pada tataran tata bahasa – morfologi termasuk di dalamnya – model analisis taksonomi biasanya memanfaatkan secara penuh empat kategori bahasa yang meliputi *satuan lingual*, *struktur*, *jenis kata* atau *kategori sintaksis*, dan *sistem*. Kategori lingual menyangkut kata dan morfem; kategori struktur menyangkut struktur kata dan morfem, yang unsurnya meliputi morfem tunggal, morfem kompleks, imbuhan, bentuk dasar, dan kata majemuk; kategori jenis kata atau kategori sintaksis menyangkut verba; dan kategori sistem meliputi hubungan paradigmatis morfem verbal, distribusinya, diatesis aktif-pasif, serta jenis transitif, intransitif, bitransitif, dan sebagainya.

Pada kedua bahasa berkerabat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu bahasa Sumbawa Dialek Taliwang dan bahasa Indonesia, dapat diamati beberapa kemiripan atau perbedaan dalam keempat kategori di atas. Unsur-unsur yang mirip pada dua

bahasa berkerabat disebut *fakta khas*, sedangkan unsur-unsur yang berbeda disebut *detail khas* (Lehmann, 1974:36; Sudaryanto, 1977:8).

B. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder/bahan tertulis (dari telaah pustaka), dengan melakukan pencatatan kalimat-kalimat yang mengandung kata prefiks {ber-} dalam BI dan prefiks {ba-} untuk data BSDT dalam kartu data, serta memanfaatkan intuisi bahasawan penulis (Samarin, 1967). Dalam analisis data digunakan teknik substitusi untuk mengetahui variasi alomorf, distribusi prefiks {ber-} dan prefiks {ba-} BSDT; teknik perluasan untuk mengetahui makna prefiks {ber-} dalam BI dan afiks {ba-} dalam BSDT; serta teknik kontrastif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Selain itu, digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung ban-ding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB), serta teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau mem-bedakan tersebut adalah menentukan kesamaan pokok di antara data yang dibandingkan itu (Mahsun, 2000:83 bandingkan dengan Sudaryanto, 1983). Sedangkan penyajian data hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1983).

C. Hasil & Pembahasan

Perbandingan Afiks {ber-} Bahasa Indonesia dan Afiks {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang

Pada bagian ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang daya gabung, proses morfofonemik, makna, serta persamaan dan perbedaan afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT.

Daya Gabung Prefiks {ber-} dalam BI dan Prefiks {ba-} dalam BSDT

Daya Gabung Prefiks {ber-} dalam BI

Prefiks {ber-} memiliki daya gabung dengan bentuk dasar terikat maupun bebas. Daya gabung prefiks {ber-} dengan bentuk dasar terikat, oleh Ramlan (1997:112) disebut pokok kata, misalnya *-temu, -sandar, -juang, -sua, -jumpa, -ajar, -kerja, -adu, -alih* berturut-turut dalam *bertemu, bersandar, berjuang, bersua, berjumpa, belajar, bekerja, beradu, dan beralih*. Daya gabung prefiks {ber-} dengan bentuk dasar yang bebas dapat dirinci berdasarkan golongan sebagai berikut.

1. Bentuk dasar berupa *kata benda*, misalnya :

| | | | | |
|------|---|----------|--------|-------------|
| ber- | + | sepeda | —————> | bersepeda |
| ber- | + | telur | —————> | bertelur |
| ber- | + | wibawa | —————> | berwibawa |
| ber- | + | semangat | —————> | bersemangat |
2. Bentuk dasar berupa *kata sifat*, misalnya :

| | | | | |
|------|---|---------|--------|------------|
| ber- | + | gembira | —————> | bergembira |
| ber- | + | padu | —————> | berpadu |
| ber- | + | untung | —————> | beruntung |
3. Bentuk dasar berupa *kata bilangan*, misalnya :

| | | | | |
|------|---|-------|--------|----------|
| ber- | + | dua | —————> | berdua |
| ber- | + | tiga | —————> | bertiga |
| ber- | + | empat | —————> | berempat |

ber- + lima → berlima
(Ramlan, 1997:112-113)

4. Bentuk dasar berupa *pronomina*, misalnya :

ber- + aku → beraku
ber- + engkau → berengkau
ber- + bapak → berbapak

Dalam kaitannya dengan afiks lain, prefiks {ber-} dapat secara serentak melekat pada bentuk dasar dengan sufiks {-an} (konfiks *ber-an*), seperti *berjatuhan*, *berdatangan*, *bepergian*, dan lain-lain. Berbeda dengan bentuk berikut, prefiks {ber-} melekat pada bentuk yang sudah dilekati sufiks {-an} seperti pada *berpakaian*, *berpasangan*, *be-rurutan*, *berhalangan*, dan lain-lain (Depdikbud, 1997:83). Perlu dicatat bahwa, *perta-ma* melekatnya {ber-} kelompok terakhir ini (setelah dilekati sufiks {-an}) mentrans-positikan golongan kata nomina menjadi verba. *Kedua*, prefiks {ber-} adalah wajib un-tuk memperoleh status kata sebagai verba. Jadi perihal gabungan prefiks {ber-} dengan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia dapat membentuk konfiks dan dapat pula tidak.

Selain itu, prefiks {ber-} dapat juga muncul bersama dengan sufiks {-kan}, misalnya *berisikan*, *beratapkan*, *berdasarkan*, yang masing-masing diturunkan dari *berisi*, *beratap*, dan *berdasar*. Hubungan antara prefiks ({ber-}) dengan bentuk dasar telah menghasilkan perubahan kelas kata, dan penambahan sufiks tidak mengubah kelas kata lagi, maka dalam hierarki penurunan kata prefiks itulah yang lebih tinggi daripada sufiks. Jika prefiks {ber-} terdapat bersama dengan sufiks {-kan}, dan keduanya menentukan makna leksikal tanpa konfiks, maka maknalah yang menentukan hierarki pembentukan. Dasar verba transitif *berhentikan* misalnya, kita anggap diturunkan dari *berhenti* bukan dari *hentikan*, karena maknanya : *berhentikan* 'sebabkan berhenti', bukan 'ditandai oleh hentikan'.

Daya Gabung Afiks {ba-} dalam BSDT

Seperti halnya prefiks {ber-} dalam BI, prefiks {ba-} BSDT dapat bergabung dengan bentuk dasar terikat maupun bebas. Prefiks {ba-} memiliki daya gabung dengan bentuk dasar terikat maupun bebas. Daya gabung prefiks {ba-} dengan pokok ka-ta, misalnya –*sengal* 'kelahi', *kedek* 'main', berturut-turut dalam *basengal* 'berkelahi', dan *bakedek* 'bermain'. Daya gabung prefiks {ber-} dengan bentuk dasar yang bebas dapat dirinci berdasarkan golongan sebagai berikut.

1. Berupa nomina, misalnya :

ba- + kebin 'kebun' → bakebin 'berkebun'
ba- + jaran 'kuda' → berkuda 'berkuda'
bar- + otak 'kepala' → barotak 'berkepala'

2. Berupa verba, misalnya :

ba- + kakan 'makan' → bakakan 'memakan'
bar- + inom 'minum' → barionom 'meminum'

3. Berupa ajektiva, misalnya :

ba- + lenge 'jelek, selisih' → balenge 'berselisih'
ba- + roa 'mau' → baroa 'menjadi mau'

4. Berupa pronominal, misalnya :

ba- + inaq 'ibu' → barinaq 'beribu'
ba- + aku 'aku' → baraku 'beraku'

Perihal kehadiran prefiks {ba-} dengan afiks lain, karena dalam BSDT tidak memiliki sufiks, prefiks {ba-} dapat melekat pada bentuk yang sudah dilekati prefiks {ka-} dan prefiks {sa-} yakni sama-sama disebut kombinasi afiks {baka-} dan {basa-}, karena masing-masing kedua afiks tersebut melekat lebih dulu pada bentuk dasar. Perlu dijelaskan bahwa dalam BSDT terdapat morfem {kaN-} (alomorfnya {ka-, kan-, kam-, kañ-, kaŋ-}) dan morfem {ka-} (dengan alomorf {ka-} dan {kar-}). Afiks-afiks morfem {ka-}-lah yang dapat dilekati prefiks {ba-}. Untuk mengetahui bentuk dasar yang dapat dilekati oleh kombinasi afiks {baka-} cukup dengan mengetahui kategori bentuk dasar yang dilekati afiks {ka-} dan {kar-}, karena afiks ini lebih dulu melekat dan berfungsi tidak mengubah kelas kata. Berdasarkan data yang terkumpul, kombinasi afiks {baka-} itu, dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori numeralia, contohnya :

bakadua? ‘menjadikan milik berdua’ ← kadua ‘milik berdua’ ← dua ‘dua’
 bakarenam ‘menjadikan milik berenam’ ← karenam ‘milik berenam’ ← enam
 ‘enam’

Sedangkan afiks {sa-} BSDT terdiri dari dua kelompok yaitu *pertama* afiks {sa-} yang berfungsi mengubah kelas kata/membentuk verba (morfem {sa-} memiliki alomorf {sa-} dan {saŋ-}). Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ) kelompok pertama bunyi-bunyi nasal munculnya relatif banyak sehingga (Mahsun, 1990) mengambil {saN-} sebagai morfemnya dengan alomorf {sa-, san-, sam-, saŋ-, dan sañ-}, sedangkan dalam BSDT bunyi-bunyi nasal itu tidak muncul, hanya bentuk nasal {saŋ-} (disamping bentuk {sa-}) yang hanya dapat melekat pada bentuk dasar berfonem awal vokal (kurang produktif) dibanding prefiks {sa-}. *Kedua*, dan afiks {sa-} yang tidak mengubah kelas kata (morfem {sar-} memiliki alomorf {sa-} dan {sar-}). Prefiks {ba-} hanya dapat bergabung pada prefiks {sa-} kelompok pertama. Untuk mengetahui bentuk dasar yang dapat dilekati oleh kombinasi afiks {basa-} cukup dengan mengetahui kategori bentuk dasar yang dilekati afiks {sa-} dan {saŋ-}, karena afiks ini lebih dulu melekat dan berfungsi membentuk verba. Berdasarkan data yang terkumpul, kombinasi afiks {basa-} itu, dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, ajektiva, dan numeralia.

a. Berupa verba, contohnya :

basangilang ‘menghilangkan’ ← sangilang ‘hilangkan’ ←
 ilang ‘hilang’
 basateriq ‘menjatuhkan’ ← sateriq ‘jatuhkan’ ← teriq
 ‘jatuh’

b. Berupa ajektiva, contohnya :

basapeneq ‘memendekkan’ ← sapeneq ‘pendekkan’ ← peneq ‘pendek’
 basabelo ‘memanjangkan’ ← sabelo ‘panjangkan’ ← belo ‘panjang’

c. Berupa numeralia, contohnya :

basasaiq ‘menyatukan’ ← sasaiq ‘satukan’ ← saiq ‘satu’

Proses morfofonemik afiks {ber-} BI dan afiks {ba-} BSDT

Proses morfofonemik kedua bahasa hampir sama, karena alomorf kedua afiks tersebut juga mirip. Hanya saja dalam karena dalam BI {ber-} sebagai morfemnya, sedangkan BSDT {ba-} sebagai morfemnya, sehingga sedikit agak berbeda.

Proses Morfofonemik Prefiks {ber-} dalam Bahasa Indonesia

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa dalam proses morfofonemik prefiks {ber-} BI terjadi proses perubahan dan proses penghilangan.

1. Perubahan ber- menjadi bel-, fonem /r/ pada morfem ber- mengalami perubahan menjadi fonem /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem dasarnya yang berupa morfem *ajar* :
 ber- + ajar → belajar
2. Proses hilangnya fonem, yaitu {ber-} menjadi {be-}, fonem /r/ pada morfem {be-} hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berfonem awal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya /er/, misalnya pada :
 ber- + rapat → berapat
 ber- + rantai → berantai
 ber- + kerja → bekerja
 ber- + serta → beserta, dan lain-lain.

Bandingkan dengan bentuk *berkurban* dan *berkarya*.

3. Prefiks {ber-} akan menjadi {ber-} apabila diikuti bentuk dasar selain tersebut di atas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/, dan bentuk dasar yang bukan morfem *ajar*, misalnya :
 ber- + kata → berkata
 ber- + tugas → bertugas
 ber- + sejarah → bersejarah

Di antara ketiga prefiks di atas prefiks {ber-} lebih produktif dibandingkan dengan dua prefiks lainnya.

Proses Morfonemik Prefiks {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang

Adapun proses morfonemik prefiks {ba-} yang terjadi dalam BSDT sebagai berikut :

1. pemunculan fonem /l/ apabila afiks {ba-} bertemu dengan bentuk dasar /ajar/.
 ba- + ajar ‘ajar’ → balajar ‘belajar’
 pemunculan fonem /r/, apabila prefiks {ba-} melekat dengan bentuk dasar berfonem awal *vokal*, misalnya :
 ba- + empat ‘empat’ → barempat ‘berempat’
 ba- + umak ‘ombak’ → barumak ‘berombak’
 ba- + inum ‘minum’ → barinom ‘meminum’
 ba- + inaq ‘ibu’ → barinaq ‘beribu’
 ba- + anak ‘anak’ → baranak ‘beranak’
2. sedangkan {ba-} akan menjadi {ba-} apabila tidak diawali dengan vokal dan bentuk dasarnya bukan morfem *ajar*, misalnya :
 ba- + dagang ‘dagang’ → badagang ‘berdagang’
 ba- + sengal ‘kelahi’ → basengal ‘berkelahi’
 ba- + kedek ‘main’ → bakedek ‘bermain’

Di antara ketiga prefiks atas, prefiks {ba-} lebih produktif dibandingkan dengan dua prefiks lainnya.

Makna prefiks {ber-} BI dan prefiks {ba-} BSDT

Makna prefiks {ber-} Bahasa Indonesia

Akibat pertemuan afiks {ber-} dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai-bagai makna, yakni sebagai berikut :

- a. menyatakan makna ‘perbuatan aktif’, ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek. Makna ini pada umumnya terdapat pada kata

- bera-fiks {ber-} yang bentuk dasarnya berupa pokok kata dan kata kerja, misalnya pada kata-kata *bersandar, berjuang, belajar, bekerja, beralih, berangkat, berdagang, berderet, bernyanyi, bermain, berlari*, dan lain sebagainya.
- menyatakan makna ‘dalam keadaan’ atau ‘statif’, umumnya pada bentuk dasar beru-pa kata sifat, seperti pada *bergembira, berpadu, bersedih* dan lain sebagainya.
 - menyatakan makna ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’, dengan bentuk dasar kata bilangan, kecuali pada kata *bersatu* yang menyatakan makna menjadi satu, misalnya : *berdua, bertiga, berempat, berlima*, dan sebagainya.
 - menyatakan makna ‘melakukan perbuatan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’, apabila bentuk dasarnya berupa kata nomina misalnya : *ber-topi, berbaju, bersepeda, berkuda, berladang, berkebun*, dan sebagainya.
 - menyatakan makna ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’, misalnya : *berayah, berumah, berpemimpin, berwibawa, berpenyakit, bertiang, berpintu, ber-tetangga, berbahasa*, dan lain sebagainya.

(Ramlan, 1997:114-116)

Makna Prefiks {ba-} BSDT

Sebagai prefiks yang produktif prefiks {ba-} dalam BSDT mempunyai makna bermacam-macam. Adapun makna prefiks {ba-} dapat digolongkan sebagai berikut :

- menyatakan makna ‘membuat D (D = dasar)’, contohnya : *bakebin* ‘berkebun’, *barujak* ‘membuat rujak’.
- menyatakan makna ‘mengendarai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’, contohnya : *basampan* ‘mengendarai sampan’, *basapeda* ‘mengendarai sepeda’, *bajaran* ‘mengendarai kuda’.
- Menyatakan makna ‘mempunyai D (D = dasar) seperti X. di mana X adalah hal yang diumpamakan atau menerangkan D’, contoh : *barotak* ‘berkepala’, *batiyan* ‘berperut’, *barima* ‘bertangan’.
- menyatakan makna ‘melakukan perbuatan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’, misalnya : *balawas* ‘berpantun’, *bajoget* ‘berjoget’, *bada-gang* ‘berdagang’, dan sebagainya.
- menyatakan makna ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’, misalnya: *barinaq* ‘baribu’, *baranak* ‘beranak’, dan lain sebagainya.
- menyatakan makna ‘mengeluarkan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, contohnya : *barden* ‘berdaun’, *bakemang* ‘berbunga’, *baseli* ‘bertunas’, dan lain sebagainya.
- menyatakan makna ‘mengandung D’, contohnya : *baraiq* ‘berair’.
- menyatakan makna ‘memakai atau mengenakan D’, contohnya : *balamung* ‘memakai baju’, *basaluar* ‘memakai celana’, *batonang* ‘memakai kalung’.
- menyatakan makna ‘tumbuh atau mengeluarkan D’, contohnya : *bajanggot* ‘ber-janggut’, *basamemet* ‘berkumis’, *bagedi* ‘berkeringat’.
- menyatakan makna ‘beberapa D’, contohnya *barten* ‘bertahun-tahun’.

(Bandingkan dengan Ramlan, 1997:114-116)

Persamaan dan Perbedaan Prefiks {ber-} BI dan Prefiks {ba-} BSDT

Sebenarnya di atas telah dideskripsikan berbagai aspek prefiks {ber-} BI dan prefiks {ba-} BSDT. Pada bagian ini akan dikemukakan secara lebih terperinci persamaan dan perbedaan kedua afiks tersebut.

Bentuk Prefiks {ber-} BI dan Prefiks {ba-} BSDT

Secara morfemis prefiks {ber-} BI memiliki satu bentuk, yakni {ber-}, dengan alomorf {ber-}, {be-}, dan {bel-}. Begitu juga Prefiks {ba-} BSDT memiliki alomorf {ba-}, {bar-}, dan {bal-}. Prefiks {ba-}, baik bentuk maupun maknanya, sama dengan prefiks {ber-} BI sehingga beralasan untuk disebut *cognate*. Bentuk-bentuk *sepeda*, *tas*, misalnya akibat perkembangan, diserap melalui BI tetap disesuaikan pembentukannya dengan BSDT menjadi *basapeda* ‘bersepeda’, *bartas* ‘bertas’. Di samping itu, dalam BSDT juga ada kalanya dipakai bentuk {be-} untuk nonbaku atau bila dilafalkan secara cepat, seperti pada kata-kata *bêçêpEda*. Lambang /ð/ untuk fonem /e/ pepet seperti pada /kðra/ ‘kera’, sedangkan lambang fonem /E/, seperti pada contoh /nEne?/ ‘nenek’. Kemudian, ‘bersepeda’, dan *bðamung* ‘berbaju, atau memakai baju’, *bçjuta* ‘berjuta’. Bentuk itu merupakan hasil pengaruh bahasa Indonesia dan karenanya juga disebut nonbaku.

Daya Gabung Prefiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT

Secara umum atau berdasarkan jenis kata bentuk dasarnya, prefiks {ber-} dan {ba-} mempunyai daya gabung yang sama. Baik {ber-} maupun {ba-}, dapat bergabung dengan bentuk terikat atau prakategorial dan bentuk bebas atau kata. Kedua prefiks tersebut sama-sama dapat bergabung dengan, ajektiva, nomina, dan pronomina. Tetapi kedua prefiks tersebut, masing-masing {ber-} BI sejauh ini belum ditemukan contoh daya gabungnya dengan bentuk dasar verba seperti yang terjadi dalam BSDT, contohnya *bakakan* ‘memakan’, *barinom* ‘meminum’, dalam BI tidak ditemukan bentuk **bermakan*, **berminum*, dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan masing-masing dengan (*me*)*makan* dan (*me*)*minum*. Sebaliknya, prefiks {ba-} BSDT tidak dapat bergabung dengan bentuk dasar kata bilangan (dasar) seperti halnya dalam BI, hanya pada dua bentuk kata bilangan yaitu *baratis* ‘beratus’ dan *bajuta* ‘berjuta’, tetapi tidak ditemukan bentuk **badua*, **batelu*, **barempat*, **balima*, **barenam*, **bapitu*, **ba-baluq*, **baiwaq*, dan **basapuluh* dibandingkan dengan bentuk *basaiq* ‘bersatu’, padahal dalam BI ditemukan bentuk *berdua*, *bertiga*, *berempat*, *berlima*, *berenam*, *bertujuh*, *berdelapan*, *bersembilan*, dan *bersepuluh*. Perbedaan itu disebabkan dalam BSDT untuk menyatakan hal yang semakna dengan bentuk di atas dipakai prefiks {ka-} yaitu pada *kadua* ‘berdua’, *kateluq* ‘bertiga’, *karempat* ‘berempat’ dan seterusnya.

Meskipun tidak semua kata yang tergolong ke dalam setiap jenis kata itu (nomina, ajektiva, pronominal) bisa bergabung dengan prefiks tersebut. Dalam hal yang disebut terakhir itu dijumpai pula hal yang menarik sebab kedua prefiks itu menunjukkan kekhasannya masing-masing. Seluruh nomina yang dapat bergabung dengan prefiks {ba-} dalam BSDT boleh dikatakan dapat dijumpai padanannya dalam BI yang berprefiks {ber-} dan sebaliknya. Tetapi untuk contoh yang terbatas yang berprefiks *ber-* dalam BI tidak jumpai padanannya dalam BSDT misalnya pada *berbahasa*, harus diterjemahkan menggunakan *rabasa* ‘berbahasa’ dengan afiks {ra-}, tidak dijumpai bentuk **babasa*. Perbedaan itu disebabkan dalam BSDT untuk menyatakan hal yang semakna dengan bentuk di atas dipakai prefiks {ra-}.

Dalam hal bentuk dasarnya berupa ajektiva, keduanya menunjukkan persamaan dan perbedaan sebagai berikut. Seluruh ajektiva yang dapat bergabung dengan prefiks {ba-} dalam BSDT boleh dikatakan dijumpai padanannya dalam BI yang berprefiks {ber-} dan tidak sebaliknya. Kata-kata seperti *bergembira*, *berbahagia*, *bersedih* harus diterjemahkan dalam BSDT menjadi *kameri* ‘bergembira atau berbahagia’ dan ‘sedih ‘sedih’ (hanya dengan bentuk dasarnya saja). Kata-kata itu tidak dapat diterjemahkan dalam BSDT menjadi **bakameri* atau **basedih*.

Dalam bergabung dengan pronomina persona keduanya menunjukkan kesamaan yang menarik, yakni hanya dapat bergabung dengan kata *aku*, sehingga di samping *beraku* dalam BI dijumpai pula *baraku* ‘beraku’ dalam BSDT dengan makna yang sama persis. Hal ini berarti bahwa dalam kasus itu keduanya sama-sama tidak produktif. Dalam BI prefiks {ber-} dapat bergabung dengan kata *bapak* menjadi *berbapak* dalam BSDT tidak ada **babapak*. Perbedaan itu disebabkan dalam BSDT untuk menyatakan hal yang semakna dengan bentuk di atas dipakai prefiks {ra-} menjadi *rabapak* ‘berbapak’.

Proses Morfonemik Prefiks {ber-} BI dan Prefiks {ba-} BSDT

Telah disebutkan di atas bahwa secara morfemis prefiks {ber-} hanya memiliki satu bentuk, begitu juga prefiks {ba-}, sehingga proses perubahan, penghilangan dan penambahan fonem dalam proses afiksasi kedua prefiks tersebut secara garis besar sama. Hanya saja karena abstraksi masing-masing alomorf pada kedua bahasa pada afiks tersebut berbeda sehingga terjadi perbedaan. Pengambilan morfem {ber-} BI dan morfem {ba-} BSDT didasarkan pada prinsip produktifitas. Ini berarti bahwa bila ditinjau dari segi formal/bentuk, alomorf-alomorf pada kedua morfem tersebut dapat dinyatakan bahwa, prefiks {ber-} BI lebih produktif dibanding prefiks {bar-} BSDT yang hanya melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Prefiks {be-} BI ku-rang produktif (hanya dapat melekat pada bentuk dasar berfonem awal /r/ dan bersuku awal berakhir /-ɔr/) dibandingkan prefiks {ba-} BSDT, dan prefiks {bel-} BI dengan prefiks {bal-} BSDT sama-sama kurang produktif, hanya dapat melekat pada bentuk dasar *ajar*, masing-masing membentuk *belajar* dan *balajar* ‘belajar’.

Dengan demikian, hal ini dapat mengantarkan kita pada suatu pengetahuan bahwa bentuk *bertani* akan menjadi *batani* ‘bertani’ dalam BSDT, bukan **bartani*, dan seterusnya.

Makna Prefiks {ber-} BI dan Prefiks {ba-} BSDT

Dari perbandingan daya gabung prefiks {ber-} dengan prefiks {ba-} diketahui bahwa di samping kedua afiks itu mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan daya gabung. Telah disebutkan pula bahwa pada umumnya daya gabung kedua afiks itu sama. Perbedaan daya gabung hanya terjadi pada subgolongan kata tertentu atau hanya menyangkut produktifitas saja. Perbedaan daya gabung itu menyebabkan adanya perbedaan makna, dalam BI, misalnya, makna tertentu dinyatakan dengan prefiks {ber-}, sedangkan dalam BSDT tidak dinyatakan dengan prefiks {ba-}.

Perbedaan makna prefiks {ber-} dengan prefiks {ba-} dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Makna ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, seperti pada bentuk *ber-bapak* dalam BSDT tidak berpadanan dengan bentuk {ba-} yang bermakna sama. Untuk menyatakan hal yang sama dengan bentuk *berbapak* dalam BSDT dipakai bentuk *rabapak* ‘berbapak’ (yang semakna dengan di atas dipakai prefiks {ra-}).
- b. Makna ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasarnya’, seperti pada bentuk *berdua*, *bertiga*, *berempat*, dan seterusnya (kecuali bentuk *bersatu*) dalam BI tidak berpadanan dengan bentuk {ba-} dalam BSDT. Untuk menyatakan hal yang sama dengan bentuk *karedua?* ‘berdua’, *katelu?* ‘bertiga’, *karempat* ‘berempat’, dan seterusnya (yang semakna dengan di atas dipakai prefiks {ka-}).

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat dibuat beberapa catatan. kegiatan membandingkan struktur dua bahasa atau lebih dimungkinkan dilakukan apabila adanya hasil penelitian yang memadai tentang struktur bahasa-bahasa yang akan dibandingkan. Membandingkan struktur dua bahasa atau lebih berarti mencari persamaan-persamaan atau kesejajaran-kesejajaran dan perbedaaan-perbedaannya yang pada dasarnya mengamati kemiripan atau perbedaan unsur kebahasaan tertentu baik pada dua bahasa yang berkerabat ataupun yang tidak berkerabat.

Perbandingan dua atau lebih bahasa itu lazimnya tidak dapat ditetapkan secara menyeluruh, maka seringkali dilihat secara tataran demi tataran, sistem demi sistem, dan kategori demi kategori. Perbandingan struktur dua bahasa atau lebih tidak lepas dari bidang Linguistik Kon-trastif atau Analisis Kontrastif, yang dapat memberikan sumbangan bagi dunia pengajaran bahasa, terutama pada masyarakat bilingual/dwibahasawan. Pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan struktur dua bahasa atau lebih dapat membantu/mempercepat pembelajar dalam pembelajaran/penguasaan bahasa terutama mencegah terjadinya proses interferensi.

Daftar Pustaka

- Aldridge, E. (2008). Phase-based account of extraction in Indonesian. *Lingua*, 118(10), 1440–1469. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.006>
- Depdikbud. (1997). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Bahasa.
- Fries, C. C. (1945). *Teaching and learning English as a foreign language teaching*. Longmann.
- James, Carel. (1980). *Contrastive analysis*. Essex : Longmann.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik* (Edisi ketiga). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lehmann, W. P. (1974). "Subjectivity" dalam *Language, Journal of Linguistik Society of America*, Vol. 50. No.4.
- Mahsun. (1990). *Morfologi kata kerja bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Tesis S2. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. (1994). *Geografi dialek bahasa Sumbawa*. Disertasi S3. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Nababan, P. J. W. (1988). *Kedwibahasawan dan perkembangan Indonesia dan Daerah*. Makalah Kongres Nasional MLI. Ujung Pandang: MLI.
- Oka, I.G.N & Suparno. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta : Depdikbud.
- Ramlan. (1997). *Ilmu bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Karyono.
- Rudyanto. (1987). *Sistem kata kerja bahasa Sumbawa*. Jakarta : Depdikbud.

Samarin, W. J. (1967). *Field linguistik : A guide to linguistic field work*. New York : Holt, Tinehart and Winston.

Sudaryanto. (1970). *Tipologi bahasa menurut tradisi Sapir, Greenberg, Lehmann*. Stensilan. Yogyakarta.

Sumarsono. (1986). *Morfologi dan sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta : Depdikbud.

Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran remedi bahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.